

**UPAYA PENINGKATAN KINERJA GURU
MELALUI PELATIHAN MENGGUNAKAN METODE GAMBAR
PIKIRAN PLUS UNTUK MENINGKATKAN PROSES BELAJAR MENGAJAR
DI SD INKLUSIF**

**Ida Yuastutik
Staf Dinas Pendidikan Kota Malang
(alam_bie21@yahoo.com)**

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada penerapan pelatihan metode pembelajaran Gambar Pikiran Plus untuk guru pada pembelajaran di SD Inklusi yang bertujuan untuk mengetahui apakah pelatihan metode Gambar Pikiran Plus yang diberikan kepada guru dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengatasi hambatan verbal yang dialami siswa tunarungu, autis dan tunagrahita sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Pada siklus II diketahui bahwa pelatihan penggunaan metode Gambar Pikiran Plus terhadap guru dapat meningkatkan kualitas mengajar guru dan meningkatkan prestasi siswa. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya keempat kriteria keberhasilan yang didukung hasil observasi terhadap kinerja guru dan perolehan prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Kinerja Guru, Pelatihan, Metode Gambar Pikiran Plus, Proses Belajar Mengajar

Abstract

This research focus on the implementation of mental imagery plus method in the teaching and learning in Inclusive schools. It has a purpose to know whether the method given to the teachers can improve the teachers performance so that the learning achievement of the students increased. In the second cycle the evidence shows that the method increases the teachers performance and students achievement. It was proven by the criteria of success of four aspects were reached.

Keywords: teacher performance, training, mental imagery plus method, teaching and learning process

A. PENDAHULUAN

Hambatan pemahaman yang dialami anak tunarungu dan autisme adalah hambatan pemahaman verbal. Hambatan dalam pemahaman verbal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan kognitif anak, antara lain: gangguan dalam memusatkan perhatian, mengingat, mengenal kembali, asosiasi dan mendefinisikan sebuah pengertian. Akibatnya tingkat kecerdasan anak tunarungu tergolong rendah. Gangguan pendengaran bisa mempengaruhi perkembangan sosial dan kemampuan ketrampilan berbahasa termasuk kosa kata, tata bahasa, dan pemahaman (Mc Lain & Pennuci, 2002). Adapun hambatan anak tunagrahita kesulitan memahami pelajaran teman reguler sebaya mereka, anak tunagrahita memerlukan satu penyesuaian kurikulum maupun metode dan model pembelajaran yang dapat membantu anak tunagrahita bisa menikmati proses belajar mengajar dengan menyenangkan dan memudahkan mereka dalam memahami pesan yang disampaikan gurunya.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah inklusif yang dilakukan penulis selaku pengawas, diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Media pembelajaran yang disajikan guru kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Hanya pada saat tertentu menggunakan media gambar dan peraga benda konkrit.
2. Kurikulum yang ada tidak mengako-

modasi keheterogenan kognitif yang dimiliki masing-masing ABK, sehingga dalam proses pembelajaran mereka kesulitan mencapai KKM.

3. Keterbatasan dana dan minimnya pengetahuan tentang teknologi pembelajaran membuat guru sulit berinovasi untuk menciptakan pendekatan dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.
4. Label "anak tuna" mempengaruhi sikap dan persepsi guru terhadap prestasi siswa, sehingga para guru inklusi cenderung merasa cukup dengan prestasi rendah siswanya. Padahal sebagian besar guru merasakan belum menerapkan pendekatan dan media belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa tunarungu, tunagrahita dan autisme dengan spektrum tunagrahita.
5. Berdasarkan refleksi tentang perolehan hasil belajar siswa dari tahun pelajaran sebelumnya, menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa masih rendah. Perolehan hasil belajar siswa yang rendah, selain disebabkan karena hambatan pemahaman verbal, juga disebabkan strategi belajar dan tidak tersedianya media yang tepat bagi siswa.

Melihat permasalahan yang dialami ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di sekolah inklusif, adanya pendekatan khusus dalam kegiatan belajar di kelas sangat diperlukan guna mengatasi hambatan tersebut. Metode gambar pikiran plus yang akan dilatihkan dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk perbaikan peningkatan pemahaman verbal siswa (Idayu,

2007). Proses pemahaman verbal menggunakan metode gambar pikiran plus dalam tindak pembelajaran dengan langkah: (1) Guru memberi stimulus berupa gambar bergerak dari materi pembelajaran; (2) Guru menjelaskan materi pelajaran dengan bantuan media gambar tidak bergerak (potongan dari tayangan gambar bergerak), kartu kosa kata, kartu isyarat kata, dan lips reading; (3) Media yang digunakan adalah LCD, laptop, gambar bergerak, kartu bergambar, kartu kosa kata, benda konkrit/pengalaman langsung, dan kartu isyarat kata.

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka topik penelitian tindakan sekolah ini adalah: “ Upaya Peningkatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Menggunakan Metode Gambar Pikiran Plus Untuk Meningkatkan Proses Belajar Mengajar di SD Inklusif “.

B. KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Karakteristik Anak Tunarungu

Heward dan Orlansky (1988) mengatakan bahwa tunarungu merupakan kerusakan sensori, akibatnya suara atau bunyi tidak mempunyai arti dalam kehidupan sehari-hari. *Hard of hearing* ialah individu yang kehilangan pendengaran secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus (Boothroyd, 1982). Istilah tunarungu umumnya digunakan dalam pembelajaran yang menunjukkan bahwa seorang anak memerlukan layan-

an khusus (Heward dan Orlansky, 1988).

Puesche et al. seperti dikutip oleh Boothroyd (1982) mengklasifikasikan tunarungu berdasarkan tingkat ketunarunguan. Tingkat ketunarunguan terdiri dari empat macam, yaitu (1) kehilangan pendengaran ringan, (2) kehilangan pendengaran sedang, (3) kehilangan pendengaran berat, (4) kehilangan pendengaran sangat berat. Selanjutnya Smith & Neisworth (1975) mengklasifikasikan tempat kerusakan terdiri dari empat macam, yaitu: (1) kerusakan konduktif, (2) kerusakan sensorik, (3) kehilangan pendengaran campuran, dan (4) kehilangan pendengaran sentral atau perseptual.

Kehilangan pendengaran ringan berarti bahwa suara-suara dengan kekuatan 25 dB sampai 40 Db tidak dapat didengar. Seseorang yang kehilangan pendengaran ringan dapat mendengar dan berpartisipasi dalam percakapan, akan tetapi mempunyai kesulitan dalam mendengar suara-suara dan bunyi-bunyi yang lembut. Namun demikian, biarpun mungkin mereka terlambat dalam perkembangan bahasanya akan tetapi bicara dan artikulasinya normal.

Kehilangan pendengaran sedang berarti bahwa suara-suara dengan kekuatan 45 dB sampai 70 dB tidak dapat didengar. Pada tingkatan ini percakapan

normal sukar diikuti dan artikulasinya kurang baik. Perkembangan bahasa anak semacam ini biasanya terbelakang. Alat bantu dengar sangat diperlukan bagi perkembangan bahasa mereka.

Kehilangan pendengaran berat berarti tidak dapat mendengar suara-suara sampai kekuatan 71-90 Db. Mereka sama sekali tidak dapat mengikuti percakapan yang normal. Alat bantu dengar sangat menolong mereka dalam menangkap suara. Bagi orang yang kehilangan pendengaran sangat berat, suara-suara harus mempunyai kekuatan 90 dB atau lebih agar dapat didengar. Mereka tidak mungkin mendengar suara percakapan yang normal dan alat bantu dengar sedikit sekali manfaatnya. Anak-anak tunarungu berat biasanya belajar komunikasi yang lain seperti bahasa isyarat atau menggunakan tulisan dalam berkomunikasi

Menurut penelitian Barbara dan Annie (2002) pada sekolah-sekolah tunarungu di Washington, sedikit banyaknya gangguan pendengaran bisa mempengaruhi perkembangan sosial dan kemampuan ketrampilan bahasa anak-anak tunarungu (termasuk kosa kata, *grammar*, dan pemahaman bahasa). Anak-anak dengan tingkat gangguan pendengaran yang lebih besar dapat mengalami penundaan ketrampilan

berbahasa dan kemampuan berkomunikasi. Gradasi kemampuan berbahasa dan memahami materi pelajaran yang diverbalisasi berbeda-beda sesuai tingkat ketunarungannya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa tunarungu memiliki kecerdasan yang sama dengan anak normal dalam bidang yang tidak menggunakan bahasa. Siswa tunarungu tidak melakukan hal-hal akademis seperti siswa normal, mereka memerlukan layanan khusus sesuai tingkat ketunarungannya mereka.

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa anak tunarungu secara umum memiliki potensi kognisi normal apabila kemampuan berbahasanya diintervensi dengan maksimal dari awal perkembangan mereka.

2. Karakteristik Tunagrahita

a. Definisi

Tunagrahita adalah kondisi dimana kemampuan mental seseorang berada di bawah normal. Di samping itu tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan intelegensi yang terlambat. Setiap klasifikasi selalu diukur dengan tingkat IQ mereka, yang terbagi menjadi tiga klasifikasi yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat (Marthan, 2007)

1. Tunagrahita Ringan

Anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan memiliki kelebihan dan kemampuan. Mereka mampu dididik dan dilatih. Misalnya, membaca, menulis, berhitung, menjahit, memasak, bahkan berjualan. Tunagrahita ringan lebih mudah diajak berkomunikasi. Selain itu kondisi fisik mereka tidak begitu mencolok. Mereka mampu terlindung dari bahaya apapun. Karena itu anak tunagrahita ringan tidak memerlukan pengawasan ekstra.

2. Tunagrahita Sedang

Tidak jauh berbeda dengan anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita sedang pun mampu diajak berkomunikasi. Namun, kelemahannya mereka tidak begitu mahir dalam menulis, membaca, dan berhitung. Tetapi, ketika ditanya siapa nama dan alamat rumahnya akan dengan jelas dijawab. Mereka dapat bekerja di lapangan namun dengan sedikit pengawasan. Begitu pula dengan perlindungan diri dari bahaya. Sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial anak tuna-grahita sedang.

3. Tunagrahita Berat

Anak tunagrahita berat disebut juga idiot. Karena dalam kegiatan sehari-hari mereka membutuhkan peng-

awasan, perhatian, bahkan pelayanan yang maksimal. Mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri apalagi terlindung dari bahaya. Asumsi anak tunagrahita sama dengan anak idiot tepat digunakan jika anak tunagrahita yang dimaksud tergolong dalam tunagrahita berat (Astuti & Walentin, 2012)

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak tunagrahita biasanya dibedakan menurut tingkat ketunagrahitaannya. Dalam pendidikan anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat (Delphi, 2007)

1. Karakteristik Tunagrahita Ringan

- a. mampu belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana
- b. usia 16 tahun tingkat kecerdasannya sama dengan anak kelas tiga/lima SD
- c. kematangan belajar membaca dicapai pada usia 9 s/d 12 tahun
- d. dapat bergaul dan mampu mengerjakan pekerjaan ringan

2. Karakteristik Tunagrahita Sedang

- a. tidak mampu mempelajari pelajaran akademik
- b. perkembangan bahasa terbatas

- c. berkomunikasi dengan beberapa kata
 - d. mampu menulis nama sendiri, nama orang tua dan alamat
 - e. mengenal angka tanpa pengertian
 - f. dapat dilatih bersosialisasi
 - g. mampu mengenali bahaya
 - h. tingkat kecerdasan setara anak usia 6 tahun
3. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat
- a. selalu tergantung pada orang lain
 - b. tak mampu mengurus diri sendiri
 - c. tidak mengenali bahaya
 - d. tingkat kecerdasannya setara anak usia 4 tahun

3. Karakteristik Anak Autisme

a. Definisi

Autisme adalah gangguan perkembangan mental yang dicirikan oleh defisit parah dalam interaksi sosial dan komunikasi, biasanya diasosiasikan dengan keterbatasan dalam jangkauan aktivitas dan minat (Sutadi, 2003). Hal lain adalah munculnya perilaku pengulangan, seperti menyusun mainan dalam cara tertentu serta kebutuhan untuk rutinitas.

b. Karakteristik anak autisme

Di bawah ini adalah karakteristik yang nampak pada anak autisme (Sutadi dalam Astuti & walentin, 2012).

1. Sulit memusatkan perhatian dan perkembangan bahasanya terhambat
2. Sulit menerima informasi dari orang di sekitarnya
3. Sulit berkomunikasi
4. Seolah hidup dalam dunianya sendiri
5. Sulit duduk diam dan tenang
6. Bahasanya suka membeo
7. Cenderung hiperaktif dan agresif
8. Acuh dan cuek pada lingkungan
9. Prestasi belajar di bawah rata-rata kelas

B. METODE GAMBAR PIKIRAN PLUS

Salah satu pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial adalah pendekatan pembelajaran *mental imagery* (penggambaran mental). Representasi mental sangat erat hubungannya dengan pembentukan pengalaman dipikiran, yang umumnya terkait dengan proses penggambaran mental. Penggambaran mental (*mental imagery*) yang dalam keseharian sering disebut dengan istilah visualisasi, melihat dengan mata mental, membayangkan rasa atau yang lain merupakan pengalaman serupa perseptual. Gambaran mental selalu merupakan gambar dari sesuatu, sehingga merupakan bentuk representasi secara mental. Sehingga penggambaran diyakini sangat memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan ingatan dan motivasi (Yate, 1966; Paivio, 1986

dalam Alam 2013).

Penelitian pendidikan telah membuktikan bahwa pengalaman dari *mental imagery* berdampak baik pada tingkat perolehan pembelajaran. Sebagai contoh, *imagining* bermain piano dengan 5 jari menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam *mental practice/latihan mental* (Pascual&Leone et al, 1995). Walaupun pendapat ini berlaku secara umum, namun teori ini juga dapat berlaku secara khusus yakni untuk anak tunarungu. Proses pemahaman informasi anak tunarungu bila didukung dengan stimulus berupa gambar akan dapat membantu mengurangi defisiensi proses pengolahan informasi.

Dalam konteks penelitian ini *mental imagery* dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran untuk anak tunarungu, tunagrahita dan autisme spektrum tunagrahita dalam bentuk metode gambar pikiran plus. Metode gambar pikiran plus dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah metode pembelajaran yang digunakan untuk perbaikan peningkatan pemahaman verbal siswa tunarungu melalui aktivitas melihat tayangan visual/gambar tentang pelajaran yang akan disajikan kemudian siswa diminta membuat gambaran dalam pikiran mereka mengenai apa yang mereka baca dan lihat untuk membantu siswa memahami dan mengingat. Menurut Astuti (2007) proses pemahaman verbal menggunakan metode gambar pikiran plus dalam tindak

pembelajaran dengan langkah sebagai berikut.

1. Guru memberi stimulus berupa gambar bergerak (video) dari materi pembelajaran
2. Guru menjelaskan materi pelajaran dengan bantuan media gambar tidak bergerak (potongan dari tayangan gambar bergerak berupa kartu gambar)
3. Kartu kosa kata digunakan untuk memberi pemahaman anak tentang istilah dalam potongan gambar secara fleksibel (kartu kata juga bisa dimanfaatkan untuk merangkai kalimat jika kemampuan anak lebih mampu hal ini mengingat keheterogenan siswa tunagrahita dan autisme spektrum tunagrahita dalam satu kelas tidak sama dan penanganan individual sebagai prinsip pendidikan anak berkebutuhan khusus, selain itu kartu kata juga bisa dimanfaatkan dengan kartu gambar untuk media bermain game atau kuiz.
4. Bahasa isyarat, kartu isyarat kata, dan lips reading digunakan untuk siswa tunarungu dan untuk siswa autisme spektrum tunagrahita yang masih kesulitan berkomunikasi komunikasi.

Adapun Media yang digunakan adalah LCD, laptop, gambar bergerak, kartu bergambar, kartu kosa kata, benda konkrit, dan kartu isyarat kata.

Penggunaan gambar untuk stimulan informasi sangat penting bagi anak tunarungu, tunagrahita dan autisme spektrum tunagrahita. Sebagai salah satu bentuk

penyajian pengetahuan *mental imagery* adalah merupakan suatu penyajian non verbal dari suatu objek konkrit atau kejadian nyata, misalnya berupa gambar (Biehler, 1982). Hal ini sejalan dengan tuntutan kebutuhan anak tunarungu yang memerlukan media, simbol, gambar, membaca gerak bibir, dan bahasa isyarat dalam menangkap pengertian. Adapun untuk anak tunagrahita dan anak autisme spektrum tunagrahita, mereka memerlukan media video, gambar, juga kartu gambar untuk memudahkan memahami materi yang diberikan guru karena video menayangkan langsung secara riil muatan materi yang diberikan guru. Sedangkan gambar untuk mengulang bagian-bagian dari materi yang dikombinasi dengan bantuan kartu kata untuk membantu anak lebih mudah mengingat. Sehingga hambatan mudah lupa sebagai karakteristik anak tunagrahita teratasi. Dengan demikian dapat disimpulkan kata plus dari metode ini dapat berarti fleksibel, mengingat kompleksnya masalah anak berkebutuhan khusus yang ada.

C. METODE

Model penelitian ini melalui penelitian tindakan sekolah dengan peningkatan pada unsur *treatment* untuk memungkinkan diperolehnya keefektifan tindakan yang dilakukan. PTS ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh pengawas di sekolah binaan dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktek

pembelajaran secara siklus ke siklus dengan melakukan observasi dan refleksi dari tindakan tersebut. PTS dilaksanakan di SD Inklusif Gugus 4 Kecamatan Lowokwaru kota Malang.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah: 1) respon *trainee* (guru) selama pelatihan; 2) proses penerapan pembelajaran dengan metode gambar pikiran plus; 3) hasil tes kemampuan kognitif; 4) hasil tes afektif; 5) hasil tes komunikasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Prosedur pengumpulan data penelitian, dilakukan dengan cara menggunakan instrumen data. Instrumen data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut: 1) lembar tes, untuk mengukur kemampuan kognitif; 2) lembar penilaian untuk tes afektif dan komunikasi; 3) lembar observasi, untuk mengamati proses pelatihan dan penerapan *treatment* gambar pikiran plus; 4) angket untuk respon terhadap *treatment*; dan 5) catatan lapangan untuk mencatat aktifitas pelaksanaan tindakan yang tidak terekam dalam instrumen penelitian.

Secara umum teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, berdasar hasil observasi terhadap proses pelatihan dan hasil belajar siswa. Teknik analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman (1992) melalui:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan
2. Penyajian data (*data display*), berupa data narasi, table, dan grafik yang ditampilkan secara sistematis dan

logis, agar pembaca mudah memahaminya.

3. Penarikan simpulan/verifikasi (*conclusions/drawing verifying*), yaitu penarikan simpulan/verifikasi disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan jika *trainee* telah mencapai nilai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Metode Gambar Pikiran Plus (RPPMGPP), Kreatifitas Penyusunan Media Gambar Pikiran Plus (KMMGPP), Pengelolaan Kelas (PK) minimal 71, dan secara individual perolehan hasil belajar ABK mendapat nilai ≥ 71 , secara individual komunikasi dan interaksi siswa memperoleh skor > 71 .

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Siklus ke-1

Siklus ke-1 dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan untuk masing-masing sekolah.

Pertemuan ini fokus untuk pelatihan Metode Gambar Pikiran Plus untuk siswa reguler dan autisme. Pertemuan ke-2 fokus untuk pelatihan Metode Gambar Pikiran Plus untuk siswa reguler dan siswa tunarungu dan tunagrahita.

Pertemuan ke-2 pada minggu ke-3 Februari 2013 untuk guru Sumbersari 1 dan SDN P1. Pertemuan ini fokus untuk pelatihan Metode Gambar Pikiran Plus dalam praktek membuat media untuk siswa reguler dan siswa tunarungu, autisme dan tunagrahita.

a. Langkah Pelatihan

1. Kegiatan Pendahuluan (10')

- a. Pengawas mengkondisikan kelas dan memeriksa kehadiran.
- b. Pengawas bersama guru berdoa terlebih dahulu
- c. Apersepsi: Pengawas mengajak guru menyanyikan lagu "sonata yang indah" dengan bahasa isyarat
- d. Pengawas menyampaikan tujuan pelatihan
- e. Pengawas menyampaikan rancangan dan kegiatan yang akan dinilai dalam pelatihan
- f. Pengawas memberikan pengarahan kepada guru tentang tugas selama pelatihan

2. Kegiatan Inti (50')

Eksplorasi :

- a. Pengawas menjelaskan tentang metode gambar pikiran plus secara umum
- b. Pengawas menunjukkan video aktifitas jual beli sebagai gambaran contoh penerapan metode gambar pikiran plus
- c. Pengawas menunjukkan kartu bergambar dan kartu kosa kata tentang jual beli serta produk yang dijual toko yang berbentuk segi empat, segi tiga dan persegi panjang
- d. Guru diberikan skrip dan kegiatan jual beli yang

meliputi kegiatan jual beli di supermarket, pasar tradisional dan koperasi sekolah

e. Brainstorming

Elaborasi :

- a. Guru membuat rencana pembelajaran secara berkelompok dengan menggunakan metode gambar pikiran plus
- b. Guru membuat media metode gambar pikiran plus secara kelompok, tiap kelompok terdiri dari kelompok mempersiapkan video, kelompok media kartu gambar dan kelompok media kartu kata.

memberikan penguatan tentang membuat RPP dengan metode gambar pikiran luas yang benar.

3. Kegiatan Penutup(20')

- a. Merangkum materi
- b. Post tes
- c. Memberi tugas
- d. Menjelaskan kegiatan pelatihan berikutnya

Pertemuan ke-3 pada minggu ke-1 bulan Maret 2013. Guru melakukan pembelajaran di kelas dengan metode gambar pikiran plus. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

No.	SDN Ke-1				SDN Ke-2			
	RPPMGPG	KPMGPPP	PK	HES	RPPMGPG	KPMGPPP	PK	HES
G1	65	60	60	70	65	65	80	70
G2	65	70	60	70	65	65	80	70
Rata2	65	65	60	70	65	65	80	70

- c. Guru presentasi pembelajaran dengan menggunakan metode gambar pikiran plus

Konfirmasi

- Dalam kegiatan konfirmasi,
- a. Pengawas mengadakan tanya jawab untuk melihat pemahaman *trainee*,

Pertemuan ketiga pada awal Maret 2013. Dilakukan observasi kemampuan guru dalam Pelaksanaan Metode Gambar Pikiran Plus (RPPMGPP) diperoleh hasil rata-rata dari Guru (G1) dan Guru (G2) dari kedua sekolah yang diteliti adalah 65, Kreatifitas Penyusunan Media Gambar Pikiran Plus (KPMGPP) rata-rata 65, Pengelolaan Kelas

(PK) rata-rata 70, Hasil Evaluasi Siswa (HES) Anak berkebutuhan Khusus (ABK) rata-rata pada akhir siklus ke 1 rata – rata nilai siswa pada tes kemampuan kognitif adalah 70. Sedangkan pada checklist kemampuan interaksi adalah 60 dan 65 pada *checklist* kemampuan komunikasi.

a) Refleksi

Kekurangan dan kelebihan yang ditemukan di pembelajaran dicatat oleh peneliti dan kolaborator dalam *field notes*. Secara lebih lanjut kekurangan pembelajaran akan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan Metode Gambar Pikiran Plus. Adapun kelebihan yang ada pada Metode GPP saat pembelajaran adalah: 1) Siswa menunjukkan partisipasi yang lebih dibandingkan ketika sebelum mengimplementasikan Metode GPP; 2) siswa lebih disiplin dalam mengerjakan latihan – latihan soal; 3) siswa terlihat senang saat pembelajaran dengan Metode GPP terutama ketika pembelajaran menggunakan video di dalam kelas; 4) media – media yang diberikan untuk memfasilitasi Metode GPP efektif dalam menarik perhatian siswa; 5) peneliti selalu berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran Metode GPP pada setiap pertemuan; 6) Instrumen digunakan sesuai dengan rubrik yang sudah ditentukan;

7) Guru tampil mengajar lebih kreatif; 8) Guru tergerak untuk membuat media sebagaimana tuntutan GPP, 9) Metode GPP dapat me-ningkatkan kreatifitas, interaksi siswa, dan kualitas daya ingat siswa autisme, tunarungu dan tunagrahita

Sedangkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan adalah: 1) pada saat pertama kali Metode GPP diberikan guru masih sulit menguasai kelas dan manajemen waktu lemah; 2) belum muncul kreatifitas guru dalam menyajikan metode GPP secara maksimal (video belum tersaji dengan baik dan 3) guru terlalu bersemangat dalam mengajar karena merasa dilihat pengawas, dan 4) Implementasi Metode terkadang tidak sesuai dengan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Kekurangan-kekurangan tersebut akan diperbaiki di siklus ke-2.

2. Siklus ke-2

Siklus ke-2 dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada minggu Ke-2 Maret 2013. Pertemuan ini fokus untuk penguatan pemahaman metode GPP hanya kepada sampel guru yang ditunjuk (2 guru kelas pada masing-masing sekolah). Pertemuan ke-2 dilaksanakan pada minggu ke-3 pada bulan

Maret ini juga fokus pada penguatan pembuatan RPP dan media. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada minggu ke-4 Maret 2013 guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, adapun langkah-langkah pembelajaran dari keempat guru yang diobservasi ada pada lampiran. Adapun hasil dari praktek pembelajaran pada siklus 2 sebagai berikut.

No.	SDN Ke-1				SDN Ke-2			
	RPPMGPG	KPMGPPP	PK	HES	RPPMGPG	KPMGPPP	PK	HES
G1	70	70	75	70	80	75	80	80
G2	70	80	70	80	80	80	90	90
Rata2	70	75	72,5	75	80	77,5	85	85

Pertemuan ketiga pada Maret 2013. Dilakukan observasi kemampuan guru dalam Pelaksanaan RPP Metode Gambar Pikiran Plus (RPPMGPP) diperoleh hasil rata-rata dari Guru (G1) dan Guru (G2) dari kedua sekolah yang diteliti adalah 75, Kreatifitas Penyusunan Media Gambar Pikiran Plus (KPMGPP) rata-rata 75, Pengelolaan Kelas (PK) rata-rata 75, Hasil Evaluasi Siswa (HES) rata-rata pada akhir siklus ke 2 rata – rata nilai siswa pada tes kemampuan kognitif adalah 80. Sedangkan pada *checklist* kemampuan interaksi adalah 75 dan 75 pada *checklist* kemampuan komunikasi.

a) Refleksi

Kelebihan yang ada pada

Metode GPP saat pembelajaran siklus ke-2 adalah: 1) partisipasi siswa meningkat jika dibandingkan siklus ke-1; 2) siswa lebih disiplin dalam mengerjakan tugas; 3) guru sudah tidak nervous dengan pembelajaran menggunakan Metode GPP; 4) manajemen waktu sudah lebih baik dibandingkan siklus ke-1;

5) guru sudah mengimplementasikan urutan - urutan pembelajaran sesuai RPP; 7) Media yang digunakan sudah sesuai metode GPP yang dilatihkan; 8) perolehan hasil belajar kognitif siswa juga meningkat.

B. PEMBAHASAN

Nilai kemampuan guru yang diharapkan yakni Pelaksanaan Metode Gambar Pikiran Plus (PMGPP), Kreatifitas Penyusunan Media Gambar Pikiran Plus (KPMGPP), Pengelolaan Kelas (PK), Hasil Evaluasi Siswa (HES) juga hasil observasi interaksi, dan komunikasi dapat dilihat pada tabel 4.1, 4.2, 4.3, dan 4.4 dan diperjelas pada grafik 4.1.

1. Nilai Guru Dalam Pelaksanaan Metode Gambar Pikiran Plus (PMGMP)

Tabel 4.1 Nilai Kemampuan PRPPMGMP

No.	Nama Sekolah	Nilai PreTest	Siklus 1	Siklus 2
1	SDN Ke-1	60	65	70
2	SDN Ke-2	60	70	80
Total		120	135	150
Nilai Rata-rata		60	67,5	75

2. Nilai Kemampuan Kreatifitas Penyusunan Media Gambar Pikiran Plus (KPMGPP)

Tabel 4.2 Nilai Kemampuan KPMGPP

No.	Nama Sekolah	Nilai PreTest	Siklus 1	Siklus 2
1	SDN Ke-1	60	65	65
2	SDN Ke-2	65	75	77,5
Total		125	140	142,5
Nilai Rata-rata		62,5	70	71,25

3. Nilai Kemampuan Pengelolaan Kelas (PK)

Tabel 4.3 Nilai Kemampuan PK

No.	Nama Sekolah	Nilai PreTest	Siklus 1	Siklus 2
1	SDN Ke-1	65	75	87,5
2	SDN Ke-2	65	67,5	77,5
Total		130	143	165
Nilai Rata-rata		65	71	83

4. Presentase Kenaikan Hasil Evaluasi Belajar Siswa (HES)

Tabel 4.4 Presentase Kenaikan Hasil Evaluasi Belajar Siswa

	Pre-Test	S1	S2	PreTest	S1	S2	PreTest	S1	S2
	Kemampuan Interaksi			Kemampuan Komunikasi			Kemampuan Kognitif		
RATA2 SDN 1&2	50	67,5	75	55	65	75	60	70	80

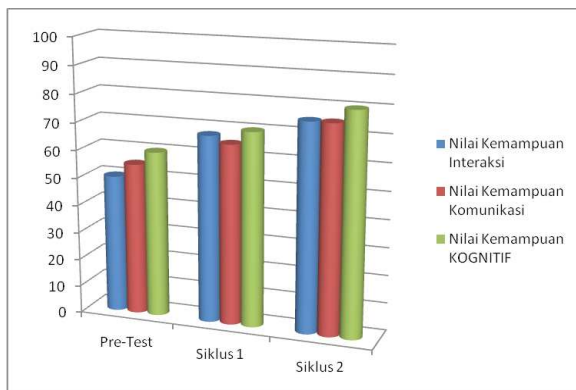
S = Siklus

Setelah Metode GPP diberikan pada siswa autisme, tunarungu dan tunagrahita menunjukkan peningkatan pada kemampuan interaksi yaitu mendapatkan nilai rata-rata 50 pada *pretest*, dan meningkat menjadi 67,5 pada siklus ke-1 dan naik menjadi 75 pada siklus ke-2. Kemampuan komunikasi meningkat dari nilai *pretest* yaitu 55 menjadi 65 pada siklus ke-1 dan menjadi

75 pada siklus ke-2. Sedangkan nilai kemampuan guru dalam melaksanakan RPP pada *pretest* adalah 60 naik menjadi 67,5 pada siklus ke-1 dan naik menjadi 75 pada siklus ke-2. Dalam Kreativitas Membuat Media GPP nilai *pretest* 62,5 menjadi 70 pada siklus 1 dan menjadi 71,25 pada siklus 2. Adapun untuk pengelolaan kelas saat *pretest* 65, siklus 1 meningkat menjadi 71 dan siklus 2 meningkat lagi menjadi

83. Selanjutnya untuk kemampuan kognitif siswa saat *pretest* 60 pada siklus 1 menjadi 70 dan meningkat pada siklus 2 menjadi 80

Dalam paparan data pelaksanaan praktek PBM dengan Metode GPP dapat disampaikan dapat meningkatkan kemampuan interaksi siswa, komunikasi siswa, hasil belajar kognitif siswa. Hal tersebut dibuktikan pada grafik 4.1.



Grafik 4.1 Persentase Kenaikan Kemampuan Siswa

Berdasarkan indikator kesuksesan yaitu 71, Metode Gambar Pikiran Plus terbukti berhasil secara signifikan dapat meningkatkan kinerja guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif, kemampuan interaksi, kemampuan komunikasi siswa autisme, tunagrahita dan tunarungu

C. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Mencermati hasil analisis data dan pembahasan hasil siklus 1 dan siklus 2 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Guru memerlukan pelatihan dari pengawas secara kontinyu guna memupuk kreatifitas guru.

2. Terbukti pelatihan proses PBM Menggunakan Metode Gambar Pikiran Plus bagi guru di SD Inklusif Gugus 4 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dapat meningkatkan kinerja guru dalam mengoptimalkan kemampuan kognitif, komunikasi dan interaksi siswa tunarungu, tunagrahita dan autisme.
3. Pelatihan Menggunakan Metode Gambar Pikiran Plus bagi guru di SD Inklusif Gugus 4 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang dapat menghasilkan peningkatan proses belajar mengajar guru.

b. Saran

Berdasar kesimpulan di atas, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini perlu ditindaklanjuti melalui praktek belajar mengajar dalam keseharian guru mengajar secara rutin menggunakan metode gambar pikiran plus agar anak berkebutuhan khusus memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan prestasi kognitif meningkat serta kemampuan komunikasi juga menjadi lebih bagus
2. Hasil penelitian ini perlu disebarluaskan melalui pengimbasan pelatihan ke guru sekolah inklusif yang lain, dengan harapan guru lebih mudah mengajar dalam kelas dengan kemampuan yang heterogen
3. Pengawas senantiasa aktif menyelenggarakan pelatihan terhadap guru binaannya agar para guru

senantiasa termotivasi untuk mengajar dengan inovatif.

PUSTAKA ACUAN

- A. Barbara. 1995. *The Bilingual Research Journal: ESL Application For Deaf*. Galaudet College
- Abdurahman, S.1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdiknas
- A. Kolb, D. 1984. *Experiential Learning*. New Jersey: Prentice Hall
- Astuti, Idayu. 2012. *Mengelola Pusat Terapi Autisme*. Malang: UM Press
- Astuti, Idayu. 2006. *Meningkatkan Kualitas Pemahaman Verbal Siswa Tunarungu Melalui Metode Gambar Pikiran Plus di SDLB/B Idayu*. Malang:PTK
- Benjafield, John G. 1997. *Cognition: Cognitive Psychology*. New Jersey: Prentice Hall
- Cartwright. 1984. *Exceptional Children*. USA: Wardworth Inc.
- Davis, G.A.& Thomas, M.A. 1989. *Effective School and Effective Teacher*. Boston: Ally & Bacon
- Depdiknas. 2004. *Mengelola Kelas Inklusif Dengan Pembelajaran Ramah Anak*. Jakarta: Dir PSLB
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SDLB Tunarungu*. Jakarta
- DePotter, B. 2005. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa
- Gagne, Robert M. 1977. *The Conditions of Learning*, New York: Holt, Rineheart and Winston
- Gardner, H. 1993. *Frame of Mind: The Teory of Multiple Intelegences*.
- Heward & Orlansky. 1984. *Exceptional Children*. London: A Bell & Howell Company
- Kirk, S.A. 1972. *Educating Exception Children*. Boston: H Mifflin
- Mc., B.Lain & Pennuci, A. 2002. *Washington School For Deaf: Model Of Education*. Washington State Institute For Public Policy: pdf
- Paivio, A (1971). *Imagery and Verbal Processes*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Pemanarian, Tati. 1985. *Ortopedagogik Tunarungu*. Jakarta: Depdiknas
- Putera, Alam. .2013. *Increasing Interaction, Communication and Speaking Ability Using CVAC Method In English Lesson*. Thesis.
- Suharjono. 2011. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Rajawali
- *****